

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai melalui pendidikan yang baik (Suwiwa, 2015, hlm. 675). Hal ini mengharuskan adanya sumber daya manusia yang unggul, dan sumber daya yang unggul dapat terwujud dengan adanya pendidikan yang unggul (Nata, 2011, hlm. 1). Untuk mencapai itu, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa (Budiawan, Luh, & Alit, 2013, hlm. 139). Sekaitan dengan itu, pendidikan juga merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Daryanto, 2013, hlm. 1). Hal ini senada dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

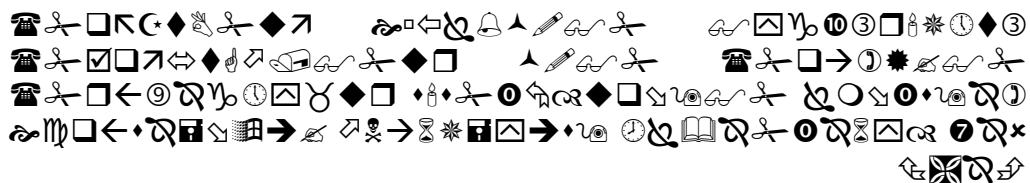
Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Iman dan taqwa serta akhlak mulia merupakan dua dari banyak aspek yang ditekankan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut yang harus dimiliki siswa. Kedua aspek tersebut sebagaimana pula merupakan visi dari mata pelajaran PAI. Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 dijelaskan bahwa visi mata pelajaran PAI untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allāh Swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia

yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Keberhasilan *output* dari mata pelajaran PAI tidak terlepas dari proses pembelajaran yang berkualitas. Banyak komponen yang mempengaruhi kualitas suatu pembelajaran. Salah satu komponen itu adalah metode pembelajaran. Tafsir (2011, hlm. 9) mengemukakan bahwa “metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Prastowo (2014, hlm. 166) mengemukakan bahwa metode adalah kunci dan cara untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan Umar (2010, hlm. 180) serta Yaumi (2013, hlm. 205) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai salah satu komponen dalam proses pendidikan, metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradaban manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, kedudukan metode sangat penting dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran PAI. Tanpa metode yang tepat, materi pelajaran tidak dapat disampaikan secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana Allāh berfirman dalam Qur`ān Suratal-Mā`idah [5] : 35.



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. al-Mā`idah/5 : 35)\*

Implikasi dari ayat tersebut adalah bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan adanya metode yang tepat guna menghantarkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi

---

\*Seluruh teks dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari Qur`ān In Word ver. 1,0,0. Diverifikasi dengan Al-Qur`ān Terjemah (Lajnah Pentashih al-Qur`ān Departemen Agama Republik Indonesia). Selanjutnya, QS berarti Qur`ān Surah; Al-Mā`idah berarti Surah Al-Mā`idah; 5 berarti Surah Ke Lima; dan 35 berarti Ayat ke 35.

harus ditopang oleh kebaikan metode juga (Mujib & Mudzakkir, 2014, hlm. 165).

Penguasaan terhadap metode pembelajaran menjadi salah satu syarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Komalasari, 2011, hlm. 56). Uno (2009, hlm. 2) menjelaskan bahwa metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu. Metode pembelajaran mengharuskan siswa untuk aktif serta terintegrasi dengan penilaian pembelajaran siswa (Alsardary & Blumberg, 2009, hlm. 409-410).

Menurut Nasih dan Kholidah (2009, hlm. 33) banyak kalangan menilai bahwa metode pembelajaran PAI yang berjalan saat ini masih sebatas transfer nilai dengan pendekatan hafalan. Sebagaimana menurut Riastini (2014, hlm. 349) bahwa seharusnya pengemasan proses pembelajaran harus berdasarkan hakikat belajar, bukan semata-mata berorientasi pada hasil belajar berupa hafalan. Metode-metode yang digunakan masih dengan menggunakan metode ceramah dan hanya berpusat pada guru saja atau *teacher centre*.

Pembelajaran berpusat pada guru sering menghambat siswa dalam membangun kompetensi, baik pengetahuan maupun keterampilan (Santyasa, 2015, hlm. 531). Karena metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, dan bahkan membosankan. Akhirnya siswa menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar. Selain itu, apabila dalam proses pembelajaran menghasilkan suasana kelas yang pasif, cenderung siswa tidak dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari materi yang disampaikan pada saat tersebut. Dalam proses pembelajaran yang seperti itu, tentu akan mempengaruhi pada prestasi belajar dan perilakunya. Sebagaimana Suweken (2013, hlm. 277) mengatakan bahwa pembelajaran yang monoton akan mengurangi minat belajar dan akan

berpengaruh pada tingkat ketuntasan siswa dalam menguasai materi yang dipelajari.

Akibat lain yang ditimbulkan dari kurang tepatnya metode adalah tidak jarang perilaku siswa berbeda dengan pengetahuan yang didapatkan, sehingga banyak siswa yang cerdas dalam hal intelektual, tetapi minim dalam hal mental dan moral. Sebagai contoh kasus yang diungkapkan oleh Faisol (2013) tentang seorang siswa yang dikenal sebagai siswa teladan di sekolahnya, mempunyai pribadi yang disiplin, ternyata siswa tersebut terlibat dalam tindak pidana pencurian sepeda motor.

Kasus lainnya seperti yang dikemukakan oleh Haq (2016) tentang tawuran yang telah dilakukan oleh beberapa orang pelajar tingkat SMP/MTs, yang mana penyebab dari aksi tawuran tersebut dipicu karena saling ejek saat pertandingan futsal tengah berlangsung. Para pelajar saling kejar dan lempar batu saat tawuran berlangsung. Dalam kasus ini terlihat akhlak siswa yang masih jauh dari nilai-nilai Islām. Dimana dalam Islām diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain dan saling menghargai.

Lebih mengkhawatirkan lagi pada kasus dimana tiga siswa SMP yang pamit kepada kedua orangtuanya untuk pergi mengaji, malah terlibat dalam aksi pencurian di konter ponsel. Ketiga siswa tersebut mengambil sejumlah uang, emas, dan benda-benda yang ada di konter ponsel tersebut. Mereka nekat mencuri dengan dalih jarang diberi uang oleh orangtuanya. Tragisnya dari hasil curian, mereka gunakan untuk membeli minum-minuman keras dan berfoya-foya (Alawi, 2016).

Melihat contoh kasus-kasus di atas, tidak terlepas dari upaya lembaga pendidikan untuk mencegah dampak negatif tersebut (Parwati, 2015, hlm. 213). Sekaitan dengan itu, perlunya upaya guru untuk mendidik siswanya menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu dari banyak penyebab permasalahan yang terjadi adalah karena proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang terjadi cenderung didominasi pembelajaran yang bersifat konvensional. Siswa menerima informasi atau materi dari guru dengan cara menghafal informasi berupa konsep-konsep sehingga terjadi apa yang disebut

sebagai belajar hafalan (Alfiah, 2014, hlm. 236). Akhirnya siswa menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar serta akan mempengaruhi pula pada prestasi belajar dan perilakunya.

Berdasarkan studi pendahuluan di MTs Plus Darul Hufadz, proses pembelajaran di kelas masih dengan menggunakan metode ceramah dan hanya berpusat pada guru saja atau *teacher centre*. Siswa menjadi kurang aktif dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran, guru cenderung menggunakan model penugasan sehingga siswa tidak mendapat bimbingan dalam proses pembelajaran, dan suasana kelas yang monoton. Hal ini menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sebagaimana menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 Akidah Akhlak merupakan bagian dari ruang lingkup PAI.

Dalam hal ini guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang efektif, terutama dalam hal metode dan model pembelajaran. Salah satu upaya untuk mencapai keefektifan proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Metode yang efektif adalah metode yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2009, hlm. 107). Mujib dan Mudzakir (2014, hlm. 166-167) mengemukakan bahwa agar proses dan hasil pembelajaran lebih berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ajaran Islām maka seharusnya menggunakan metode pendidikan Islām yang didasarkan kepada nilai-nilai yang ada dalam Alquran. Melalui metode pendidikan Islām diharapkan bisa terintegrasinya antara perbuatan, akal, dan hati (Alavi, 2013, hlm. 11-12).

Syahidin (2009, hlm. 44) mengungkapkan bahwa jika dikaji lebih mendalam lagi dalam Islām, terdapat metode pembelajaran yang diambil dari kitab suci Alquran yang esensinya tidak akan pernah berubah sepanjang hayat. Oleh sebab itu, apabila kita ingin menghasilkan generasi yang mempunyai iman dan taqwa yang kokoh serta berkepribadian akhlak mulia, maka seyogyanya metode yang diterapkan dalam pendidikan adalah metode yang didasarkan kepada nilai-nilai Qurani. Metode pendidikan Qurani merupakan

suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah. Sebagai ciri khusus dalam metode pendidikan Qurani adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai ranah (domain) siswa.

Salah satu jenis metode pendidikan qurani yaitu metode *'Ibrah Mau'izah*. Metode *'Ibrah Mau'izah* menurut An-Nahlawi (1989, hlm. 403) yaitu pemberian nasehat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Majid (2012, hlm. 136) menambahkan bahwa *mau'izah* berarti juga peringatan. Peringatan jika dalam bahasa Arab berarti *tazkirah*. Sedangkan menurut Tafsir (2011, hlm. 145) *mau'izah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman. Metode *'Ibrah Mau'izah* juga berarti suatu cara menyampaikan materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu (Syahidin, 2009, hlm. 111).

Selain itu, dalam pembelajaran seorang guru dituntut untuk dapat menghidupkan kelas sehingga pembelajaran di kelas bersifat aktif dan bermakna. Darmawan (2013, hlm. 2) mengungkapkan bahwa guru harus melaksanakan proses pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Dengan demikian, strategi mengajar akan lebih inovatif serta dapat mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana terdapat pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 yang menuntut bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan semestinya siswa harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat menciptakan kerjasama dalam belajar.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, selain diperlukan metode, juga diperlukan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2012, hlm. 46). Dalam model pembelajaran terdapat suatu sintaks atau langkah-langkah yang sistematis dan urut tertentu (Suyono &

Hariyanto, 2012, hlm. 23). Pada dasarnya model pembelajaran merupakan bingkai pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir. Dari beragam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran *student center* ini dijadikan fondasi pendidikan kreatif agar anak menjadi subyek pembelajar mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif (Santayasa, 2014, hlm. 300). Balfakih (2003, hlm. 610) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menggunakan model STAD aktivitas siswa banyak terlibat pada kegiatan tim atau kelompok. Dalam STAD mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri (Warsono & Hariyanto, 2012, hlm. 197).

Melalui metode *'Ibrah Mau'izah* dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan: (1) Tingginya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada bab Keteguhan Iman Sahabat Abū Bakar aš-Šiddiq dan bab Akhlak Terpuji (*Husnuzan*, *Tawādu'*, *Tasāmuḥ*, dan *Ta'āwun*) (2) Dapat terinternalisasinya nilai-nilai sehingga perilaku siswa berbanding lurus dengan pengetahuan yang didapatkan. Selaras dengan hal ini, Tafsir (2011, hlm. 145) mengemukakan bahwa metode *Mau'izah* berisi “nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman”. Selain itu, metode *Mau'izah* juga merupakan suatu cara menyampaikan materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu (Syahidin, 2009, hlm. 11). Dengan demikian, penulis merasa tergugah untuk melakukan penelitian tentang metode *'Ibrah Mau'izah* dalam model pembelajaran STAD dengan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **Efektivitas Metode *'Ibrah Mau'izah* dalam Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Plus Darul Hufadz Jatinangor.**



## B. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas metode *Ibrah Mau’izah* dalam model *Student Teams Achievement Divisions* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Plus Darul Hufadz Jatinangor?”

Adapun secara khusus permasalahan tersebut, dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal prestasi belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum menggunakan metode *Ibrah Mau’izah* dalam model *Student Teams Achievement Divisions* pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode *Ibrah Mau’izah* dalam model *Student Teams Achievement Divisions*?
3. Bagaimana kondisi akhir prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan metode *Ibrah Mau’izah* dalam model *Student Teams Achievement Divisions* pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
4. Bagaimana efektivitas metode *Ibrah Mau’izah* dalam model *Student Teams Achievement Divisions* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode *Ibrah Mau’izah* dalam model *Student Teams-Achievement Divisions* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Plus Darul Hufadz Jatinangor.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kondisi awal prestasi belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum menggunakan metode *Ibrah Mau’izah* dalam model *Student Teams Achievement Divisions* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode *'Ibrah Mau'izah* dalam model *Student Teams-Achievement Divisions*.
3. Kondisi akhir prestasi belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan metode *'Ibrah Mau'izah* dalam model *Student Teams Achievement Divisions* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
4. Efektivitas metode *'Ibrah Mau'izah* dalam model *Student Teams Achievement Divisions* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini agar dapat memberikan inovasi baru terhadap keilmuan dan pendidikan, terutama dalam hal metode dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat mengenai penerapan metode *'Ibrah Mau'izah* dalam model *Student Teams-Achievement Divisions* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Bagi guru, menambah wawasan kepada guru tentang metode dan model pembelajaran, khususnya tentang metode pembelajaran Qurani yaitu metode *'Ibrah Mau'izah* dan model pembelajaran yaitu *Student Teams-Achievement Divisions*.
- c. Bagi siswa, untuk meningkatkan motivasi, keaktifan dan kreatifitas pada siswa saat belajar, khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak.
- d. Bagi sekolah, sebagai masukan mengenai metode dan model pembelajaran sehingga pembelajaran lebih optimal.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini mengemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Berisi teori-teori yang berkaitan dengan efektivitas, metode *'Ibrah Mau'izah*, model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions.*, mata pelajaran Akidah Akhlak, dan prestasi belajar.

BAB III Metode Penelitian. Meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini mengemukakan pembahasan dari hasil yang diperoleh dalam penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: Membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi, dan rekomendasi-rekomendasi yang diberikan.

Lulu Maknun, 2017  
*EFEKTIVITAS METODE 'IBRAH MAU'IZAH DALAM MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS  
ACHIEVEMENT DIVISIONS TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK DI MTS PLUS DARUL HUFADZ JATINANGOR*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)